

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bagi pemelajar Bahasa Inggris yang berlatar belakang bahasa Jawa atau *Javanese Learners of English* (JLE), dikatakan menguasai bahasa Inggris (BI) tidak hanya ditunjukkan dengan kemampuannya mengingat arti kata-kata, menghafal ejaan/abjad, maupun menyusun kata atau frase ke dalam sebuah kalimat dengan benar; akan tetapi, juga harus dilihat dari keterampilan dan kelancarannya dalam mengucapkan bunyi-bunyi BI secara tepat. Sehubungan dengan yang terakhir ini, meskipun ada cara pengucapan bunyi BI sebagaimana yang telah tersedia dalam kamus khusus pengucapan (*pronunciation dictionary*), ternyata masih banyak JLE yang belum mengetahui cara tepat mengucapkan simbol fonetik dalam suatu transkripsi fonetis bunyi dalam kata. Transkripsi bunyi BI dalam kamus itu mengacu pada sistem pengucapan BI yang sudah standar. Hal ini diharapkan para pemelajar maupun pengajar BI bisa mempunyai kesamaan acuan sewaktu mengucapkan (*pronouncing*) atau menuturkan (*speaking*) BI.

Maka agar penuturan BI bisa difahami, JLE diupayakan untuk dapat mengucapkan bunyi-bunyi seperti penutur aslinya (*Native Speaker of English* /NSE) atau penutur bahasa Inggris orang asing (*Foreign Speakers of English*/ FSE); atau, minimal mendekati cara pengucapan yang sudah termasuk dalam kategori pengucapan standar, seperti *Received Pronunciation* (RP), aksen British standar,

aksen Amerika atau *General American* (GA), atau padanan USA (Walker, 2001. *Karen's Linguistics Issues*).

Selanjutnya, mempunyai kemampuan mengucapkan bunyi secara benar ternyata tidak hanya terbatas dalam penguasaan dasar fonetik (*phonetic base*), namun juga memerlukan penguasaan pengetahuan BI yang lainnya, seperti: tata urutan kata (*syntax*), kategori kata, arti kata, dan aspek-aspek lainnya yang merupakan konteks di dalam pengucapan.

Munculnya variasi pengucapan bunyi BI pada JLE diawali dari pergeseran pengucapan bunyi BI. Pergeseran pengucapan bunyi BI merupakan suatu fenomena yang terjadi di beberapa negara yang memberlakukan BI sebagai bahasa asing maupun sebagai bahasa ke dua. Adalah suatu hal yang lazim jika terjadi beberapa variasi pengucapan bunyi BI, sehingga tepatlah jika BI dalam penyebarannya mempunyai beberapa dialek atau aksen sesuai dengan lokasi atau individu yang mengucapkannya. Dalam konteks ini pemelajar BI yang menuturkan bahasa Jawa juga memungkinkan untuk memunculkan variasi BI, atau yang kemudian disebut sebagai *Javanese English* (JE).

Pemunculan JE disebabkan oleh beberapa hal atau aspek, diantaranya dapat dilihat dalam hal kondisi fonologis (*phonologically conditioned*) kata, perbedaan kategori kata, rangkaian bunyi (*sound chain*), *tongue - twisters*, kata majemuk (*compound words*), dan yang lainnya (Katamba, 1989; Kelly, 2000; Jane, 2005; "Speech Quality and Evaluation" [http://www.acoustics.hut.fi/publications-/files/theses/lemmetty\\_mst/chpt10.html](http://www.acoustics.hut.fi/publications-/files/theses/lemmetty_mst/chpt10.html), 9/29/2008 10:47AM).

Diantara konteks-konteks pemunculan JE yang memungkinkan perbedaan pengucapan bunyi tersebut, *tongue twisters* adalah salah satu konteks yang paling menarik dan efisien untuk mengetahui kemampuan pengucapan seseorang (Qwerty Studios, 2002-2008). Hal itu disebabkan bahwa dengan konteks *tongue twisters*, persoalan pembedaan kategori kata, kemiripan bunyi, kondisi fonologis juga termasuk di dalamnya.

Misalnya, dalam pengucapan kalimat “*They said she surely sees the sun shine soon*”, terdapat kemiripan bunyi /s/ sebagaimana muncul dalam perbedaan, yakni: bunyi [s] pada awal kata: said, surely, sees, sun, dan soon; bunyi [ʃ] seperti pada awal kata she, shine, dan bunyi [z] seperti pada bunyi akhir kata sees.

Di samping itu, perbedaan letak tekanan (*stress*) juga menyebabkan perbedaan pengucapan. Dalam hal ini, penguasaan letak tekanan pada kata sangat berhubungan dengan kemampuan JLE dalam membedakan kategori kata. Misalnya, kata *present* yang diucapkan dengan tekanan diawal kata [ˈprezənt] berbeda pengucapannya jika letak tekanannya pada silabe kedua [priˈzənt]. Yang pertama sebagai kategori kata benda yang berarti ‘hadiah’, sedangkan yang kedua berkategori kata kerja yang berarti ‘menyampaikan’.

Kemampuan JLE untuk mengucapkan bunyi-bunyi BI dengan tidak semangat atau kurang ekspresif (Laila, 2008) dipengaruhi oleh penguasaan bahasa Jawa mereka. Dalam pengucapan bahasa Jawa akan beberapa penurunan maupun menaikkan ketinggian lidah sewaktu mengucapkan bunyi vokal. Jadi dalam pengucapan bunyi BI, JLE juga tampak kurang sungguh-sungguh dalam pengolahan

vokalnya. Selain itu, dalam pengucapan beberapa bunyi BI, JLE seringkali mengucapkannya seperti fonemnya (Laila, 2007). Misalnya kata *violence*, bunyi vokal pada silabe pertama akan dibaca sebagai [i] bukannya [a<sup>1</sup>]. Sehingga, yang terdengar adalah bunyi [viələns] bukannya [va<sup>1</sup>ələnz]. Dari contoh itu, bisa dilihat bahwa kadar suara (*voicing*) untuk bunyi [s ] kurang sesuai dengan bunyi sebelumnya (tidak menganut aturan kondisi fonologis); yang ada pergeseran dari bunyi yang seharusnya [z] menjadi [s]. Secara umum, bahasa Jawa dan BI mempunyai perbedaan fonem; namun, dari segi bunyi kedua bahasa itu menunjukkan proses pengucapan yang hampir sama. Kemiripan proses pengucapan bunyi itu mengarah pada adanya tipikalitas Jawa/ JE dalam pengucapan bunyi BI oleh JLE, yakni bunyi-bunyi tertentu dari bahasa Jawa akan dipakai untuk memenuhi model pengucapan bunyi BI.

Dalam pengucapan bunyi BI, disamping mengenali klasifikasi bunyi seperti bunyi konsonan, bunyi vokal, dan bunyi diftong beserta cara pengucapannya (Walfram, 1981; Roach, 1991; Jane 2005), pemelajar yang menuturkannya juga diharapkan dapat mengucapkan dengan benar sehubungan dengan persoalan aspek-aspek bunyi atau *prosodic features*, seperti: panjang (*length*), tekanan (*stress*), maupun tinggi-rendahnya luncuran (*pitch*) (Jones, 1983: 1-8).

JE dapat dikenali diantaranya lewat kurangnya ekspresi dan kesungguhan JLE dalam mengucapkan bunyi letup dan adanya sedikit pergeseran pada titik artikulasinya. Misalnya, mengucapkan kata *hesitate*, bukannya diucapkan dengan

aspirasi bunyi [t] yakni [t<sup>h</sup>] sebagaimana tampak pada transkripsi fonetis [hesit<sup>h</sup>e't]; akan tetapi, diucapkan dengan pengurangan atau bahkan penghilangan aspirasi, seperti pada transkripsi fonetis [hesiteit].

Begitu pula, pengucapan bunyi awal seperti pada kata *think* [θɪŋk], tidak sebagai bunyi [θ]; akan tetapi, sebagai bunyi [t] yang beraspirasi, yakni [t<sup>h</sup>ɪŋk]. Yang mestinya diucapkan sesuai dengan deskripsi bunyi BI i.e *voiceless* (tan suara), *interdental*, dan frikatif, dalam konteks itu dituturkan oleh JLE dengan bunyi tan suara, *alveolar*, dan frikatif. Hal yang sama, tidak menutup kemungkinan pelafalan bunyi [θ] itu juga bergeser sedikit ke belakang diucapkan sebagai *alveo-interdental*, yakni daerah kombinasi antara belakang lidah depan (*between the tip and the blade of the tongue*) dengan daerah di belakang gigi atas (*alveolar ridge*). Dari sini terbukti bahwa aspek-aspek pengucapan BI, yakni detail fonetik (*phonetic details*) kurang begitu diperhatikan oleh JLE (Laila, 2008).

Kualitas pengucapan JLE yang kurang ekspresif dan mengalami sedikit pergeseran titik artikulasi itu juga tampak seperti pada pengucapan kata *eighth*. Jika NSE/FSE akan mengucapkannya sebagai [e<sup>l</sup>t,θ] dengan ketentuan kualitas pengucapan bunyi [t] tidak sebagai *alveolar stop* karena mengalami pemajuan titik artikulasi, yakni mendekati bunyi *interdental* yang kualitas pengucapannya lebih sebagai bunyi *fronted* [t] (yang pengucapannya mendekati bunyi *interdental*); sebaliknya, bagi JLE, pengucapan bunyi [t] tersebut akan tetap sebagai bunyi *alveolar stop*, sehingga yang terdengar dan terjadi adalah seperti hilangnya bunyi *interdental*,

yakni dengan transkripsi [e<sup>l</sup>t]. Hal ini dapat dipahami dan masuk akal karena ada proses asimilasi dengan bunyi yang mengikutinya, yaitu bunyi interdental [θ].

Dari paparan beberapa kasus seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa keragaman variasi pengucapan bunyi BI oleh JLE, antara lain disebabkan oleh kurangnya perhatian dalam pengucapan BI dengan tepat, kurangnya pengetahuan tentang *phonetic base*, ketidaktahuan berbagai konteks teks BI, dan sulitnya pengubahan dari aksen Jawa ke RP. Fenomena semacam itu juga ‘senada’ dengan hasil penelitian terdahulu, bahwa NSE/FSE yang berada pada daerah yang berbeda pun akan menuturkan bahasanya dengan aksen yang berbeda pula. Misalnya, aksen England mempunyai jangkauan lebih luas karena akan mencakup aksen Skotlandia, Wales dan Irlandia utara. Pada prinsipnya aksen England dibedakan atas Northern dan Southern (Roach, 1994: 4-5). Jadi perbedaan daerah dan perilaku penutur akan menghasilkan perbedaan aksen.

Studi tentang bunyi, hasilnya akan didengarkan; namun, jika harus menyajikan dengan sistem tulis, peneliti bisa menyampaikannya dengan sistem penyajian transkripsi fonetis. Masalah sistem transkripsi fonetis sebenarnya dapat membingungkan pemelajar BI sewaktu mereka hendak mengetahui cara pengucapan dengan benar. Karena meskipun ada sistem transkripsi fonetis secara internasional (*International Phonetic Alphabet* atau IPA), ternyata masih ada beberapa ahli yang menggunakan sistem dengan menggunakan simbolnya sendiri. Misalnya, simbol fonetis dari Walfram, ada sebagian atau beberapa bunyi yang tidak mengacu pada

IPA seperti bunyi [ʃ, ʒ, tʃ, dʒ, δ ]; sebaliknya, dipakai symbol yang secara berurutan [š, ž, č, ě, đ] (Walfram, 1981: 26).

Model pendemonstrasian pengucapan bunyi tidak cukup dengan hanya memutarakan *tape recorder* dari NSE/FSE, namun akan lebih baik jika dibarengi dengan penjelasan artikulasi, ilustrasi mekanisme pengucapan bunyi oleh organ-organ bunyi tertentu, maupun penyajian model (pengajar) yang tepat. Begitu pula pengenalan berbagai konteks teks BI juga akan membantu pemelajar dalam pengucapan bunyi BI secara benar.

## **1.2 Rumusan dan Ruang Lingkup Penelitian**

Dari uraian di atas, permasalahan yang penting untuk diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Aspek apa saja yang menjadi alasan munculnya variasi bunyi BI pada JLE? (2) Bagaimana cara sosialisasi sistem pengucapan bunyi BI JLE?

Penelitian ini berada dalam lingkup terapan kajian linguistik murni yang dibatasi pada tingkat fonologi dan fonetik. Pada penerapan fonetik yang dipakai sebagai dasar analisis, peneliti memfokuskan pada jenis fonetik artikulatoris impresionistis, yakni proses pengucapan bunyi BI sesuai dengan pemakaian riil dalam aktivitas JLE menuturkan BI dan menangkap atau memahami bunyi sesuai dengan kemampuan pendengaran dan pengetahuan yang dimiliki peneliti.